

KEMITRAAN ORANGTUA DAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI BERKEBUTUHAN KHUSUS

Asri Ramadani, Endang Sri Redjeki, Ahmad Mutadzakir

Jurusan PLS FIP UM,
Jl. Semarang 5 Malang 65145
e-mail: asri_ramadani12@yahoo.co.id

Abstract: Partnership Of Parents And Educational Institution On Parenting Of Disability Kids. *This report aims to review the parenting and educational institutions to early childhood with disability kids. Research done by a qualitative approach by the case study. Analysis techniques data using analysis model components of analysis: interactive model. The result showed that the election parenting and handling of appropriate to disability kids indispensable, such as the existence of cooperation between family environment, society, and the school to assist with the growth and development.*

Abstrak: Kemitraan Orangtua dan Lembaga Pendidikan dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengasuhan orangtua dan lembaga pendidikan terhadap anak usia dini berkebutuhan khusus. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Teknik analisis data menggunakan analisis model *components of analysis: interactive model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan pengasuhan dan penanganan yang tepat untuk anak usia dini berkebutuhan khusus sangat diperlukan, seperti adanya kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Kata Kunci: kemitraan, pengasuhan anak usia dini, berkebutuhan khusus

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan paling mendasar dan menempati posisi yang paling strategis dalam perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Tidak mengherankan jika banyak negara-negara yang menaruh perhatian sangat besar terhadap penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), salah satunya di Indonesia yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan dan pengembangan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun". Pada masa inilah yang menentukan

keberhasilan anak di masa yang akan datang.

Keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak tidak lepas dari peran orangtua, orangtua lah yang berperan penting dalam membantu proses tumbuh kembang anak usia dini, dikarenakan orangtua sebagai sumber belajar pertama yang dapat membantu sekolah dan guru karena orangtua yang memahami kondisi anaknya. Retnaningtya dan Pramesti (2015) menyatakan bahwa "keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak bisa mempengaruhi sikap anak terhadap pelajaran yang diajarkan, menurut hasil riset disebutkan bahwa semakin orangtua menunjukkan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan, semakin baik pula anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan". Peran

orangtua sangat berpengaruh untuk membantu meningkatkan pembelajaran apapun yang diajarkan, siapa saja, dan dengan bantuan orangtua yang berperan sebagai filter maupun pelindung anak.

Pengasuhan sangat berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang dengan dukungan orangtua yang baik. Pengalaman orangtua adalah yang mempengaruhi pengasuhan anak usia dini, sehingga setiap orangtua memiliki pilihan yang menurut mereka itu benar pengasuhannya, tetapi tetap tidak meninggalkan proses pengasuhan dengan mendidik, membimbing, memberi perlindungan, dan pengawasan kepada buah hatinya. Pengasuhan yang tepat untuk anak harus disesuaikan dengan kebutuhan anak itu sendiri, seperti halnya anak yang normal dengan anak yang berkebutuhan khusus. Perbedaan yang ada pada anak seharusnya orangtua harus mampu mengenali kondisi anaknya sebagai pengambilan keputusan dalam pengasuhan yang tepat untuk diterapkan pada anak.

Pemilihan pengasuhan yang tepat membantu anak usia dini untuk termotivasi pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga ketepatan pemilihan pengasuhan oleh orangtuanya sangat berpengaruh sebagai acuan mensukseskan anak. Menurut Hasan (2012) “pola pengasuhan yang tepat bagi si kecil akan mempengaruhi kehidupannya kelak”. Pengasuhan yang tepat bukan meniru pengasuhan dari orangtua lainnya, melainkan memilih kebutuhan dan perilaku pengasuhan yang bagaimana yang dibutuhkan oleh anak dan tentunya sesuai dengan kemampuan anak dalam mengembangkan aspek-aspek tumbuh kembang di usianya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemitraan orangtua dan lembaga pendidikan dalam pengasuhan anak usia dini berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian “Kemitraan Orangtua dan Lembaga Pendidikan dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus” menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Moedzakir (2010) studi kasus adalah sebuah eksplorasi tentang sebuah sistem yang terbatas dari sebuah ataupun beberapa kasus melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam, mencakup multi sumber informasi yang kaya dengan konteks.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah orangtua dari anak berkebutuhan khusus, dan pendidik yang mengajar di tempat anak berkebutuhan khusus bersekolah. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengasuhan orangtua dan lembaga pendidikan dalam menangani anak berkebutuhan khusus di KB dan TK Islam Terpadu Robbani Singosari dengan penelitian kurang lebih 2 bulan, dan peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Sugiyono (2010) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi berpartisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi

Teknik yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dimana wawancara dalam penelitian dilakukan dilakukan kepada orangtua peserta didik di KB dan TK Islam Terpadu Robbani Singosari mengenai bagaimana pengasuhan orangtua di rumah, seperti apa perkembangan anak, aktivitas anak di rumah dan di sekolah, peran pendidik dalam menyikapi anak berkebutuhan khusus dan peran orangtua dalam menyikapi anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk melihat dan mencari informasi tentang pengasuhan orangtua pada anak berkebutuhan khusus. Untuk studi dokumentasi ditujukan untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan,

orangtua murid, dan profil lembaga di KB dan TK Islam Terpadu Robbani Singosari. Dokumentasi dilakukan pada saat wawancara kepada partisipan, dan juga pada saat orangtua memperlakukan anaknya pada saat kegiatan di sekolah tentang pengasuhan orangtua dalam memperlakukan anak usia dini berkebutuhan khusus.

Analisis data digunakan Teknik analisis data yang digunakan yaitu *components of analysis: interactive model*. Menurut Miles dan Huberman (1994) mengemukakan bahwa terdapat langkah-langkah pada proses analisis data yaitu:

1. *Data reduction* (reduksi data) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu;
2. *Data Display* (penyajian data) yaitu menyampaikan informasi-informasi yang tersusun dengan menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, ataupun yang lainnya. Melalui penyajian data maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami oleh peneliti maupun pembaca;
3. *Conclusion Drawing* (verification) yaitu teknik penarikan kesimpulan dari data-data yang telah terkumpul dengan merujuk pada fokus penelitian yang ada. Dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif seperti pada ketiga komponen analisis data yang telah disampaikan.

HASIL

Profil Anak yang Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus terlihat perbedaannya sejak balita, anak mengalami perbedaan pada perkembangannya yaitu kinestetiknya yang tinggi dan ingin terus bergerak. Anak tersebut lahir secara prematur yang mana berat badannya hanya 1500 gram. Setelah anak tersebut terus bertambah usia, aktifitas fisiknya mulai tidak bisa dikendalikan. Pada saat anak berada di sekolah, anak tersebut sangat

sulit untuk duduk tertib, atau untuk diam sejenak tidak bisa. Kegiatan anak di sekolah terus berlarian ke sana kemari, tidak lelah berlarian selama di sekolah. Tidak hanya berlari saja, anak tersebut juga bermain bola dengan waktu yang cukup lama juga tidak merasa lelah.

Aktifitas seperti itu terus terjadi di sekolah, anak tidak mau mengikuti kegiatan di dalam kelas, ingin anaknya hanya bermain di luar kelas, sepak bola, dan bermain balok. Anak ingin bermain sesuka hatinya, jika dilarang anak akan marah atau melempar barang-barang yang ada di sekitarnya kepada ustadzah. Pemandangan seperti itu tidak hanya dijumpai di sekolah saja, di rumahpun anak tersebut juga melakukan hal yang sama.

Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus

Pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua tidak membedakan antara anak satu dengan lainnya, namun pada kasus ini orangtua masih belum memahami kondisi anak dengan keterbatasannya sehingga pengasuhannya disamakan dengan kakaknya. Orangtua tahu tentang anaknya yang terus aktif, namun orangtua menganggap biasa anak kecil bertingkah sangat aktif dibandingkan dengan anak lainnya.

Selain itu peran ayah di dalam keluarga masih kurang mendominasi dikarenakan tidak setiap waktu berada di rumah, karena bekerja di luar Jawa sehingga pulang pun jarang, dari situlah pengasuhan ayah dilakukan sepenuhnya oleh ibu. Di rumah ibu membebaskan anaknya untuk melakukan kegiatan apapun yang terpenting anak diam dan tidak rewel. Kegiatan yang dilakukan anak hanya menonton TV dan memainkan gadget sehingga terkadang anak hanya bermain itu saja selama lebih dari 5 jam per harinya. Orangtua membiarkannya dikarenakan jika TV atau gadget tidak diperbolehkan dia akan marah dan menangis. Dari situlah orangtua membiarkan anak menonton TV dan memainkan gadgetnya selama lebih

dari 5 jam per harinya. Selain membiarkan anaknya, orangtuanya pun sering memarahi anaknya jika tidak patuh, atau tidak mengikuti kegiatan di sekolah seperti teman-temannya.

Orangtuanya menginginkan anaknya seperti anak-anak lainnya yang mengikuti kegiatan di sekolah. Namun, yang terjadi orangtuanya memarahinya jika dia tidak masuk ke dalam kelas dan menakut-nakutinya agar anak mau masuk kelas seperti temannya.

Peranan Orangtua dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus

Peranan keluarga sangat dibutuhkan untuk anak berkebutuhan khusus dalam hal ini, peran keluargalah yang turut andil dalam proses perkembangan anak. Karena keluarga memberikan pendidikan utama dan yang pertama yang dilihat oleh anak, sehingga orangtualah yang harus turut aktif dalam perkembangannya.

Anak yang memiliki gangguan pada perkembangannya seperti hiperaktif sangat dibutuhkan peran serta orangtua yang dapat merangkul anak agar anak tidak emosional. Kesabaran dan menerima kondisi anak itulah yang ditunggu-tunggu oleh anak, karena dengan kondisi anak yang kurang orangtua harus selalu mendukung dan memotivasinya untuk terus bersemangat, maka peran orangtualah yang dibutuhkan oleh anak saat ini. Orangtua tetap berupaya yang terbaik untuk kesembuhan anaknya, dengan melakukan berbagai cara agar anak dapat setingkat lebih maju dari saat ini.

Orangtua menyadari kondisi anak yang bercermin pada saat anak berperilaku berbeda dengan teman sebayanya. Orangtua memahami bahwa memenuhi kebutuhan anak bukan hanya sandang, pangan, dan papan saja yang mereka butuhkan. Akan tetapi, ada kebutuhan yang tidak kalah pentingnya dari kebutuhan primer di atas, kebutuhan tersebut yaitu kasih sayang, teman untuk bermain, dan yang memperhatikannya. Dari situlah orangtua dari anak berkebutuhan khusus

mencoba memperbaiki suasana yang baru, yang disesuaikan kebutuhan anak.

Peranan Lembaga KB dan TK Islam Terpadu Robbani Singosari dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus

Selain peranan dari orangtua peranan yang tidak kalah pentingnya yaitu peranan dari sekolah tempat anak berkebutuhan khusus untuk belajar. Pentingnya dukungan di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk terus berkembang seiring dengan perkembangan usianya. Peranan dari lembaga yakni membangun komunikasi yang baik dan menjalin kedekatan dengan orangtuanya. Tidak hanya kepada orangtuanya saja yang dilakukan pendekata, namun anakpun juga tidak lepas untuk terus diperhatiakn dan dipantau tentang perkembangan selama berada di sekolah. Usaha yang di lakukan lembaga dengan mengajak orangtua darai anak berkebutuhan khusus untuk menerapkan anak agar orangtua mengetahui apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan oleh orangtuanya, sedangkan untuk anak yang bekebutuhan khusus akan terus dibimbing di bimbingan khusus, yang mana bimbingan khusus dibentuk untuk menangani anak-anak yang membutuhkan bimbingan lebih mendalam.

BAHASAN

Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus

1. Pengasuhan Sebelum dilakukan Terapi Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus

Pengasuhan yang selama ini diterapkan oleh orangtua kepada anaknya yang memiliki gangguan perkembangan yaitu pengasuhannya orangtua tidak membedakan antara anak satu dengan lainnya, namun pada kasusnya orangtua masih belum memahami kondisi anak dengan keterbatasannya sehingga pengasuhannya disamakan dengan

kakaknya, sehingga menjadikan orangtua kurang tepat dalam menerapkan pengasuhannya kepada anaknya yang mengalami kekurangan. Orangtua tahu tentang anaknya yang terus aktif, namun orangtua menganggap biasa anak usia dini bertingkah sangat aktif dibandingkan dengan anak lainnya dari kurang pahamiannya orangtua tersebut membuat pengasuhan yang diterapkan kurang tepat. Pada kasusnya orangtua terus memanjakannya dan menuruti kemauan anak dikarenakan melihat dari riwayat kelahiran anak dahulunya. Namun, jika anak tidak menurut kemauan dari orangtua biasanya orangtua melakukan tindakan memarahi, mendorong, memukul walau tidak keras, dan memaksa anak. Aktifitas pengasuhan tersebut yang terus dilakukan akan membuat orangtua tidak menyadari bahwa anaknya membutuhkan penanganan khusus. Padahal perilaku yang dilakukan oleh orangtua akan mempengaruhi psikologinya dan bisa membentuk pribadi anak yang mudah marah, suka memukul, melempar dan juga tidak terkontrol emosinya. Aktifitas yang terus seperti itu akan memperburuk kondisi anak terutama anak yang berkebutuhan khusus.

2. Pengasuhan Sesudah dilakukan Terapi Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus

Kesadaran orangtua tentang kurang tepatnya dalam pengasuhannya membuat orangtua mencoba memperbaiki dengan diterapkan tumbuh kembang anak dan mencoba menerima keadaan anak agar kondisi anak sedikit membaik. Setelah mengikuti terapi tumbuh kembang, orangtua mulai terbuka bahwa menerima keadaan anak dan juga sabar adalah kuncinya yang dapat membantu memperbaiki kondisi anak, dari situlah orangtua mulai membuka komunikasi dengan ustadzahnya di sekolah dan menyampaikan perkembangan-perkembangan anak selama di rumah, kemudian orangtuanya pun sering mencari informasi tentang kiat-kiat mengasuh anak dan mencoba menerapkannya di keluarga,

tidak hanya itu orangtua saat ini juga menerapkan kedisiplinan di kegiatan sehari-hari seperti pola makan mulai diatur, kalau dulunya sering makan-makannan yang manis seperti coklat, minuman teh kotak, dan permen, saat ini mulai dikurangi dan airnya mulai dialihkan ke air mineral, membantu anak dalam kegiatan belajarnya dan menciptakan situasi-situasi yang dapat mempengaruhi kreatifitas anaknya karena orangtua masih menggali potensi dari anak. Hasan (2012) ada beberapa upaya dari orangtua yang dapat mempengaruhi kreatifitas anak adalah sebagai berikut: (a) lingkungan fisik, (b) lingkungan sosial, (c) pendidikan internal dan eksternal (d) dialog, (e) suasana psikologi, (f) sosial budaya, (g) perilaku orangtua/ pendidik, (h) kontrol, (i) menentukan nilai moral.

Kesembilan upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua dapat ditarik simpulan bahwa anak tidak terlepas dari pengasuhan orangtua, karena kreativitas erat kaitannya dengan pengasuhan orangtua/ pendidik. Beberapa upaya tersebut sebagai bahan acuan untuk mengembangkan kreatifitas anak usia dini. Adapun tipe-tipe pola asuh yang dipaparkan Hasan (2012) ada tipe pengasuhan autoritatif, teori otoriter, tipe penyabar, dan tipe penelantar. Dari pola asuh orangtua yang dapat mempengaruhi kreatifitas anak dan juga tipe pengasuhan yang tepat akan membuat anak senang dengan aktifitasnya dan juga berkumpul dengan keluarga, namun ada juga pola pengasuhan yang kurang tepat bisa membuat anak frustrasi. Orangtua melakukan langkah-langkah yang baik untuk menciptakan kondisi lingkungan keluarga menjadi lebih nyaman bagi anak. Cara orangtua mengasuh anak juga berpengaruh untuk menyebabkan frustrasi pada anak sehingga yang terjadi anak tidak terkontrol emosinya, seperti pada anak hiperaktif. Seperti anak yang terlalu dimanja dan selalu mendapatkan apa yang anak inginkan, akan emosi jika anak tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Kemudian juga bagi anak yang terlalu dilindungi dan didominasi orangtuanya, suatu saat akan membuat anak menentang yang telah didominasi oleh orangtuanya yang dapat memunculkan perilaku emosi yang tidak terkendali. Pola pengasuhan dari ketidak konsistennya orangtua juga dapat mempengaruhi anak, sehingga membuat anak bingung seperti larangan, kapan anak diizinkan melakukan sesuatu itu masih belum terlihat pola konsisten orangtua, maka akan timbullah kebingungan pada anak yang membuat anak mudah emosi jika anak mendapatkan hukuman karena perilakunya. Oleh karena itu, langkah orangtua sedikit menghindari luapan emosi pada anak yang berlebihan agar anak nyaman dengan orangtuanya.

Peranan Orangtua dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus

Peranan orangtua di dalam keluarga sangatlah penting. Dikarenakan orangtua sebagai pendidik, pendukung, dan juga pelindung bagi anak-anaknya. Adanya kesalahan pada anak perlu dinasihati dan diberikan pengarahan, kemudian pada saat anak marah orangtua harus bagaimana yang bisa dilakukan. Seperti halnya pada anak usia dini yang berkebutuhan khusus, maka peran keluargalah yang turut andil dalam proses perkembangan anaknya, karena keluarga memberikan pendidikan utama dan yang pertama yang dilihat oleh anak, sehingga orangtualah yang harus turut andil dalam perkembangannya. Suyadi dan Maulidya (2013) Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Anak sebagai makhluk individu dan sosial, sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak tidak lepas dari prinsip-prinsip dalam pendidikan anak usia dini yaitu, mengutamakan kebutuhan anak, bermain sambil belajar,

menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain seperti pembelajaran melalui tema namun, tema yang diangkat harus menarik untuk anak, mengembangkan *life skills* anak, menggunakan berbagai media seperti alat permainan edukatif, dan juga kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus bertahap dan berulang-ulang.

Tujuan pendidikan anak usia dini dilaksanakan untuk mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan pada anak usia dini seperti yang di paparkan oleh Santrock (2011) “pengelompokkan priode yang paling umum dipakai menggambarkan perkembangan anak dalam urutan berikut ini: masa prenatal, bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak menengah dan akhir, serta masa remaja”. Pada pengelompokkan perkembangan anak, masing-masing memiliki masa-masa ketuntasannya. Seperti di usia 5-6 tahun (masa kanak-kanak awal) pada buku Santrock (2011) menyatakan bahwa “pada masa ini, anak kecil belajar lebih mandiri dan merawat diri sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti instruksi, mengenal huruf), serta menghabiskan banyak waktu untuk bermain dan berkumpul dengan teman sebaya”. Masa-masa pra sekolah dan adanya kerjasama dengan orangtua untuk membangun komunikasi baik dengan anak hal tersebut dapat digunakan anak untuk ajang bersosialisasi dengan teman-temannya maupun di lingkungan sekolahnya. Pembelajaran itu mengajarkan tentang organisasi di lingkungan kecil anak usia dini. Sadulloh dkk (2014) berpendapat bahwa: “Usia 3-4 tahun, merupakan masa otonomi, rasa malu, dan ragu. Pada tahap ini sampai batas tertentu anak dapat berdiri sendiri secara fisik dalam arti duduk, berdiri, berjalan, bermain minum dari botol sendiri tanpa bantuan orang lain, namun di pihak lain ia juga sudah memiliki rasa malu dan keraguan dalam berbuat, sehingga seringkali minta tolong atau persetujuan dari orangtuanya”.

Peran orangtua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak di usia dini sangat dibutuhkan untuk mengarahkan dan mendampingi anak jika terjadi kesulitan maupun kendala. Maka saat-saat itulah anak usia dini mulai mengembangkan berbagai macam potensinya anak. Anak yang memiliki gangguan pada perkembangannya yaitu anak hiperaktif sangat dibutuhkan peran serta orangtua yang dapat merangkul anak agar anak tidak emosional. Perilaku yang merugikan orang lain yang dilakukan oleh anak hiperaktif harus dikondisikan agar tidak menyakiti orang lain. Dari situlah orangtua harus lebih menjaga, dan memantau anak di setiap kegiatan yang anak lakukan. Kesabaran dan menerima kondisi anak itulah yang ditunggu-tunggu oleh anak, karena dengan kondisi anak yang kurang orangtua harus selalu mendukung dan memotivasinya untuk terus bersemangat. Peran orangtua dalam pendidikan anak cukup banyak seperti memberikan stimulus-stimulus, pendampingan, dan juga memberikan kegiatan kepada anak yang bisa mengembangkan kecakapan pada bahasanya kepada anak. Sebelum menstimulus anak, sebaiknya orangtua mengenal terlebih dahulu kebutuhan, karakter, dan kemampuan anak, kemudian baru menentukan stimulasi yang tepat bagi anak. Kebutuhan stimulasi anak usia dini adalah berupa pelukan, belaian, kasih sayang, bermain bersama, diputarakan musik, dan sebagainya. Untuk tahap selanjutnya, orangtua hendaknya mengetahui stimulasi yang tepat yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Peranan juga mempengaruhi pengasuhan orangtua terutama masalah perilaku dari orangtua dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Sehingga perilaku dari orangtua dapat mempengaruhi pengasuhan kepada anak usia dini terutama pada anak hiperaktif yang mana membutuhkan peranan dari orangtua yang cukup baik, sehingga dari

peranan orangtua dapat mempengaruhi pengasuhan yang diterapkan kepada anak.

Peranan Lembaga KB dan TK Islam Terpadu Robbani Singosari dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus

Selain peranan dari orangtua peranan yang tidak kalah pentingnya yaitu peranan dari sekolah tempat anak berkebutuhan khusus untuk belajar. Undang Undang RI No 20 tahun 2003 tentang pendidikan bagi anak yang memiliki keterbatasan telah diamanatkan yaitu Penyelenggaraan Pendidikan Khusus Bagi Peserta Didik; Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Tujuan pemerintah membuat undang-undang anak berkebutuhan khusus itu untuk menyetarakan pendidikan yang sama dengan anak-anak normal lainnya, sehingga kesamaan pendidikan yang diberikan seluruh warga negara sama dan merata. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan yang lainnya, sehingga penanganannya pun juga berbeda, dari peran lembaga memberi saran kepada orangtua untuk diterapkan tumbuh kembangnya karena di lembaga fasilitasnya kurang memadai untuk membantu anak berkebutuhan khusus.

Menurut Buku Diagnosa dan Statistik IV (dalam Rutledge, 2010) bahwa anak hiperaktif biasanya dicirikan sebagai berikut: “Tidak bisa memperhatikan atau mengabaikan hal-hal kecil dalam aktifitas sekolah, rumah atau yang lainnya, susah untuk memperhatikan atau menaruh perhatian dalam waktu yang agak panjang, seperti tidak mendengar saat diajak berbicara langsung, tidak bisa mengikuti aktifitas, tugas dan pekerjaan sekolah

secara terus-menerus, mengalami kesulitan dalam mengatur sesuatu hal, tidak menyukai, membenci, menolak, ataupun mengabaikan kegiatan yang membutuhkan perhatian secara terus-menerus, sering kehilangan benda-benda, mudah terganggu dengan rangsangan yang tidak ada hubungannya, dan juga mudah lalai”.

Peranan dari lembaga tersebut untuk membantu memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai yakni dengan dibentuknya bimbingan khusus yang mana anak di dampingi oleh 1 guru untuk membantunya belajar, kegiatan bimbingan belajar dilakukan 1 minggu sekali yang mana kegiatan di awal untuk melatih fokus anak dalam memperhatikan instruksi, dan juga dapat memegang benda-benda pipih seperti pensil, crayon, dan lain-lain. Untuk pertemuan selanjutnya anak dilatih untuk mengelompokkan puzzle sesuai dengan warna dan bentuknya.

Anak yang hiperkatif menurut Maharini, dkk. (2016) fakta dari anak berkebutuhan khusus (hiperaktif) pada gangguan perkembangan adalah : “Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) mempunyai kesulitan untuk mengendalikan aktifitas mereka dalam berbagai situasi yang menghendaki mereka untuk duduk tenang, teratur. Anak ADHD mengalami kesulitan untuk berteman dengan teman sebayanya dan menjalin persahabatan/ pertemanan. 15-30% anak dengan ADHD mengalami Disabilitas Belajar. 68-80% anak dengan ADHD masih mempunyai kriteria gangguan tersebut pada masa remaja”.

Dari beberapa fakta tersebut menggambarkan pentingnya peran lingkungan untuk membantunya dalam mengembalikan kondisi anak agar nantinya dapat diterima di lingkungan dengan meningkatkan kemandirian anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, pengasuhan yang tepat akan membantu perkembangan anak di karenakan anak berkebutuhan khusus

membutuhkan dukungan, rasa asih, asah, asuh kepadanya, sebab anak yang memiliki kekurangan membutuhkan pengarahannya, menerima kondisi anak, dan juga kesabaran yang sangat dibutuhkan oleh anak yang dapat didapatkan dari orang dewasa salah satunya yaitu orangtuanya. Tidak hanya pengasuhan yang tepat, dan peranan dari orangtua saja yang berpengaruh untuk membantu mengembalikan perkembangan sesuai dengan usianya, namun peranan lain yang juga berpengaruh yaitu dari lingkungan rumah dan lingkungan sekolah atau bisa disebut lingkungan sosial, karena lingkungan sosial dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tujuan dari pengasuhan orangtua yang tepat, peranan orangtua, dan peranan lembaga pendidikan adalah untuk membantu anak lebih baik dan mandiri dalam mengontrol aktifitasnya. Agar anak dapat berkembang dengan optimal, sebaiknya harus dikenali, dipahami, dan didukung.

Peneliti memberi saran bagi peneliti selanjutnya, orangtua, dan lembaga pendidikan. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah: disarankan agar peneliti yang akan datang tidak hanya bertumpu pada satu lokasi penelitian, bisa diperluas dengan membandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya dan bisa juga dari fokus penelitian yang berbeda. Saran bagi orangtua adalah: Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan perubahan pengasuhan orangtua yang dilakukan sebelum-sebelumnya kepada anak yang berkebutuhan khusus, sehingga dari penelitian ini orangtua dapat mengetahui bahwa anak usia dini berkebutuhan khusus membutuhkan pengasuhan dan peranan yang tepat untuk anak yang berkebutuhan khusus. Saran bagi lembaga: sebagai referensi lembaga KB dan TK Islam Terpadu Robbani dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

RUJUKAN

Hasan, Maimunah. 2012. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.

- Maharini, Tutik. dkk. 2016. *Workshop Penanganan Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Bagi Kader BKB dan POS PAUD Kota Malang*. Malang: PKK Kota Malang dan FKKADK.
- Miles, M, B & Huberman, A, M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. United States of America: Sage Publication.
- Moedzakir, D. 2010. *Desain dan Model Penelitian Kualitatif (Biografi, Fenomenologi, Teori Gounded, Etnografi, dan Studi Kasus)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Retnaningtya, Mega Selvia dan Pramesti Pradana Paramitha. 2015. *Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di TK Anak Ceria (Parental Involement In Education At TK Anak Ceria)*, 4 (1). Online, (<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp11a466eeb4full.pdf>), diakses 27 Agustus 2016.
- Rutledge, Rebecca. 2010. *Panduan Pengasuhan Batita (Toddler)*. Jakarta: PT Indeks (Penerjemah Elna Waldemar)
- Sadulloh, Uyoh, dkk. 2014. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan anak, Edisi 11 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika (Penerjemah Verawaty Pakpahan).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alvabeta.
- Suyadi, dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas. (Online) (<http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-Sisdiknas.pdf>) diakses 25 September 2016.